

IDENTIFIKASI KEPADATAN LALAT DI PERUMAHAN YANG BERADA DI TEMPAT PEMBUANGAN AKHIR (TPA) SAMPAH AIR SEBAKUL KECAMATAN SELEBAR KOTA BENGKULU

IDENTIFICATION OF FLY DENSITY IN A HOUSING IN THE PLACE OF FINAL DISPOSAL (TPA) WASTE OF AIR SEBAKUL IN SELEBAR DISTRICT IN BENGKULU CITY

HASAN HUSIN
FIKES UNIVERSITAS MUHAMADIYAH BENGKULU

ABSTRAK

Lalat merupakan species yang berperan dalam masalah kesehatan masyarakat yaitu sebagai vektor penularan penyakit saluran pencernaan (Kusnoputranto, 2000). Angka kepadatan lalat merupakan salah satu cara penilaian baik atau buruknya sanitasi lingkungan di suatu wilayah, semakin tinggi angka kepadatan lalat, maka menunjukkan bahwa wilayah tersebut dalam kategori sanitasi yang buruk. Tujuan penelitian ini adalah teridentifikasinya tingkat kepadatan lalat di perumahan warga yang berada di sekitar TPA Air Sebakul Kota Bengkulu. Penelitian ini merupakan jenis penelitian observasi yaitu pengamatan langsung terhadap 13 titik (sampel) pengamatan penelitian yaitu 1 TPA, 10 TPS dan 2 kandang ternak. Data diperoleh dengan melakukan pengukuran angka kepadatan lalat dilokasi yang terpilih sebagai sampel, dengan menggunakan *Fly-grill* dan *Hand counter*. Populasi dalam penelitian ini adalah tempat atau sumber yang menjadi penyebaran penyakit yang dibawa oleh lalat di kelurahan Sukarami RT 24 yang memiliki radius ± 500 m dari TPA Air Sebakul. Sedangkan sampel penelitian berjumlah 13 titik, terdiri dari 1 TPA, 10 TPS dan 2 kandang ternak. Selanjutnya jarak titik TPS dengan TPS lainnya pada rumah warga antara 20-30 meter, dan satu kandang ternak berada diantara rumah warga dengan luas ± 16 m². Hasil penelitian menunjukkan dari 10 TPS yang diamati, 9 TPS dengan tingkat kepadatan lalat tinggi dan 1 TPS dengan tingkat kepadatan lalat sedang. Dari 2 titik lokasi kandang ternak yang diamati, keduanya memiliki tingkat kepadatan lalat yang tinggi. Angka kepadatan tertinggi pada TPS yaitu TPS 6 dan TPS 1 yaitu 13,4, hal ini juga di pengaruhi oleh sampah-sampah dari rumah warga sekitar dan dikarenakan juga TPS-TPS ini sangat dekat dengan TPA. Pada kandang ternak kepadatan lalat yang tertinggi yaitu pada kandang kambing dengan jumlah lalat 14,4.

Kata kunci: kepadatan lalat, TPS, TPA dan *Fly-grill*

ABSTRACT

Fly is a species that plays a role in public health problems as a vector of transmission of gastrointestinal diseases (Kusnoputranto, 2000). Fly density is one way of assessing good or bad environmental sanitation in a region, the higher of the number of flies density, then indicates that the region is in the category of poor sanitation. The purpose of this study is the identification of the density of flies in housing residents who are in the vicinity of TPA Air Sebakul Bengkulu City. This study is a type of observational research that is direct observation

of 13 points (sample) research observation that is 1 TPA, 10 TPS and 2 cattle livestock. The data obtained by measuring the number of fly density of the location selected as a sample, by using: Fly-grill and Hand counter. The population in this study is the place or source that became the spread of the disease carried by the fly in Sukarami village RT 24 which has a radius of \pm 500 m from Air Sebakul of TPA. While the study sample amounted to 13 points, consisting of 1 TPA, 10 TPS and 2 cattle pens. Furthermore, the distance of the TPS point with other TPS in the residents' houses is between 20-30 meters, and one cattle stall is among the houses with the area of \pm 16 m². The results showed from 10 polling stations observed, 9 TPS with high flies density and 1 TPS with medium fly density. Of the 2 points of cattle enclosure observed, both have high fly densities. The highest density in TPS is TPS 6 and TPS 1 is 13,4, it is also influenced by the garbage from the house of local people and because also TPS is very close to TPA. At the cattle density the highest fly density is on the goat cage with the number of flies 14.4.

Keywords: fly density, TPS, TPA and Fly-grill

PENDAHULUAN

Angka kepadatan lalat merupakan salah satu cara penilaian sanitasi lingkungan di suatu wilayah, semakin tinggi angka kepadatan lalat, maka menunjukkan bahwa wilayah tersebut dalam kategori sanitasi yang buruk. Depkes RI (2012) menjelaskan penyakit-penyakit yang ditularkan oleh lalat antara lain disentri, kolera, typhus perut, diare dan lainnya yang berkaitan dengan kondisi sanitasi lingkungan yang buruk. Penularan penyakit ini terjadi secara mekanis, dimana kulit tubuh dan kaki-kakinya yang kotor tadi. Merupakan tempat menempelnya mikro-organisme penyakit yang kemudian lalat tersebut hinggap pada makanan. Oleh karena demikian besar penyebaran penyakit yang dapat ditularkan melalui lalat, maka perlu dilakukan pengendalian lalat dengan cermat.

Sampah merupakan suatu bahan atau benda padat yang sudah tidak dipakai lagi oleh manusia atau benda-benda padat yang sudah tidak digunakan lagi dalam suatu kegiatan manusia dan dibuang (Notoatmodjo, 2007). Volume timbulan sampah yang dihasilkan dari aktivitas manusia dapat meningkat terus sehingga terjadi penumpukan sampah di Tempat Pembuangan Akhir (TPA). Timbunan sampah dapat memburuk bila pengelolaan pada suatu daerah masih kurang efektif, efisien, dan berwawasan lingkungan. Keberadaan sampah dapat juga mengganggu kesehatan masyarakat karena sampah

merupakan salah satu sumber penularan penyakit. Sampah juga menjadi tempat yang ideal untuk sarang dan tempat berkembangbiaknya vektor penyakit khususnya lalat. Pada pola hidup lalat, tempat yang disenangi lalat adalah tempat yang basah, benda-benda organik, tinja, kotoran binatang. Selain itu, timbunan sampah yang menjadi tempat untuk bersarang dan berkembangbiak.

Penanganan akhir dari sampah Kota Bengkulu yaitu dibuang di Tempat Pembuangan Akhir (TPA) sampah Air Sebakul yang berdekatan dengan pemukiman penduduk Kecamatan Selebar. TPA Air Sebakul mempunyai luas area 3,5 ha dengan kapasitas 150ton/hari (Dinas Pertamanan dan Kebersihan Kota Bengkulu, 2011).

Sistem penanganan sampah pada TPA Air Sebakul Kota Bengkulu adalah sistem pengolahan *open land dumping* yaitu membiarkan sampah ditempat terbuka hingga membusuk dengan sendirinya. Sistem ini memiliki kelemahan, salah satunya menjadi tempat berkembang biaknya lalat.

Lokasi TPA Air Sebakul Kota Bengkulu dengan pemukiman rumah penduduk berjarak \pm 200 m. Lalat memiliki jarak terbang efektif adalah 450 – 900 meter, sehingga dengan jarak terbang tersebut mempermudah lalat untuk hinggap dimana saja, terutama diperumahan penduduk sekitar TPA Air Sebakul yang masuk ke dalam radius jarak terbang efektif lalat.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini adalah observasi, yaitu mengadakan pengamatan langsung terhadap suatu objek dalam suatu periode tertentu dan mengadakan pencatatan secara sistematis tentang tingkat kepadatan lalat di perumahan sekitar TPA Air Sebakul Kecamatan Selebar Kota Bengkulu, sedangkan rancangan penelitian bersifat kualitatif, yaitu data disajikan dalam bentuk deskripsi mengenai fenomena yang terjadi dilapangan.

Penelitian dilaksanakan di sekitar wilayah beradius ± 500 m dengan TPA Air Sebakul Kecamatan Selebar Kota Bengkulu yaitu Kelurahan Sukarami RT 24 dimulai dari tanggal 18 April 2013 sampai dengan tanggal 18 Mei 2013.

Populasi dalam penelitian ini adalah tempat atau sumber yang menjadi penyebaran penyakit yang dibawa oleh lalat di kelurahan Sukarami RT 24 yang memiliki radius ± 500 m dari TPA Air Sebakul. Sedangkan sampel penelitian berjumlah 13 titik, terdiri dari 1 TPA, 10 TPS dan 2 kandang ternak. Selanjutnya jarak titik TPS dengan TPS lainnya pada rumah warga antara 20-30 meter, dan satu kandang ternak berada diantara rumah warga dengan luas $\pm 16\text{m}^2$.

Data diperoleh dengan melakukan pengukuran angka kepadatan lalat dilokasi yang terpilih sebagai sampel, dengan menggunakan *Fly-grill* dan *Hand counter* (untuk menghitung lalat yang hinggap di *fly-grill*) serta *thermohygrometer* untuk pengukuran suhu dan kelembaban.

Peralatan dan sarana pendukung yang dipakai untuk mengukur kepadatan lalat antara lain: *Fly Grill* dan *Hand Counter* (untuk menghitung lalat yang hinggap) dan *Thermohygro meter* (untuk mengukur suhu dan kelembaban).

Langkah-langkah dan cara pengukuran yang dilakukan pada tingkat kepadatan lalat sebagai berikut:

a. Pengukuran kepadatan lalat pada penelitian ini menggunakan *fly grill*

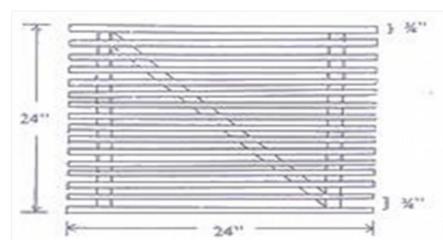
didasari pada sifat lalat yaitu kecenderungannya untuk hinggap pada tepi-tepi atau tempat yang bersudut tajam.

- b. *Fly grill* diletakan pada tempat yang telah ditentukan minimal 1 meter pada daerah yang akan diukur.
- c. Pemasangan *fly grill* dilakukan dengan hati-hati dan harus disesuaikan masing-masing bilah kayu pada tempat atau lubangnya jangan sampai terjadi ketimpangan.
- d. Menghitung lalat yang hinggap dengan alat penghitung (*hand counter*) selama 30 detik.
- e. Selanjutnya memindahkan *fly grill* mundur dari jarak semula kira-kira 1-3 meter setiap lokasi dilakukan sepuluh kali perhitungan (10 kali selama 30 detik).
- f. Setelah 10 kali pengukuran diambil jumlah lalat yang terbanyak dan 5 perhitungan tertinggi dibuatkan rata-rata dan dicatat dalam formulir.

Angka rata-rata ini merupakan petunjuk angka kepadatan lalat dalam satu lokasi tertentu. Interpretasi hasil pengukuran angka kepadatan lalat pada setiap lokasi adalah sebagai berikut (Depkes RI, 1992) :

- a. 0 – 2 = rendah
- b. 3 – 5 = sedang
- c. 6 – 20 = tinggi/padat
- d. > 21 = sangat tinggi/sangat padat

Data yang terkumpul dari pengukuran kepadatan lalat pada lokasi yang diamati, disajikan dalam bentuk tabel dengan kriteria yang ada selanjutnya di interprestasikan sesuai dengan Depkes RI tahun 1992.



Gambar *Fly-grill*

Sumber: Depkes RI, 1992

HASIL PENELITIAN

Sering sekali upaya pengendalian terhadap lalat cenderung hanya untuk membunuh lalat saja yang dalam waktu relatif singkat populasi lalat akan menurun. Tetapi lalat-lalat yang masih tertinggal dan hidup apabila menemukan tempat-tempat untuk berkembang biak, suatu saat akan mampu membentuk populasi baru sehingga upaya pengendalian lalat tidak akan berarti.

Sebelum melakukan pengendalian, perlu dilakukan pengukuran tingkat kepadatan lalat. Untuk itu pada kesempatan ini, peneliti melakukan penelitian mengukur tingkat kepadatan lalat pada lokasi sumber serta lokasi yang berdekatan dengan kehidupan atau kegiatan manusia, dalam penelitian ini yaitu rumah penduduk yang berdekatan dengan TPA Air Sebakul Kota Bengkulu.

Dari hasil penelitian dan pengumpulan data yang telah dilakukan maka dapat disajikan hasil pengukuran kepadatan lalat di 13 titik pengamatan sebagai berikut:

Tabel rekapitulasi hasil pengamatan

Loka -si Pen- gama -tan	Tangg al / Jam Pen- gama- tan	Lingkungan Fisik			Total pen- gu-ku- ran 5 titik terti- nggi	Rata- rata kep- ada- tan lalat	Kete- rang- an
		°C	RH %	Jenis sam- pah			
TPA Air Seba kul	26 Mei 2013/ 15.00 wib	34, 7	54,9	Org- anik dan non org- anik	186	37,2	San- gat padat
TPS 1	26 Mei 2013/ 15.30 wib	32, 8	55,3	Rum- -ah tan- gga	67	13,4	padat
TPS 2	26 Mei 2013/ 14.00	32, 5	56,7	Rum- -ah tan- gga	51	10,2	padat

TPS 3	27 Mei 2013/ 14.00 wib	0,0	42,7	Ru- mah tan- gga	42	8,4	padat
TPS 4	27 Mei 2013/ 15.00 wib	1,7	54,1	Ru- mah tan- gga	44	8,8	padat
TPS 5	27 Mei 2013/ 15.30 wib	1,9	45,6	Ru- mah tan- gga	49	9,8	padat
TPS 6	28 Mei 2013/ 14.30 wib	0,7	45,4	Ru- mah tan- gga	67	13,4	padat
TPS 7	28 Mei 2013/ 15.00 wib	0,3	42,7	Ru- mah tan- gga	52	10,4	Padat
TPS 8	28 Mei 2013/ 15.30 wib	0,3	45,8	Ru- mah tan- gga	47	9,4	Padat
TPS 9	28 Mei 2013/ 15.45 wib	0,2	40,1	ru- mah tan- gga	27	5,4	Seda ng
TPS 10	28 Mei 2013/ 16.00 wib	0,4	38,7	Ru- mah tan- gga	39	7,8	Padat
Kand ang Kam bing	30 Mei 2013/ 16.30 wib	7,2	46,0	Kot- oran org- anik	73	14,4	Padat
Kand ang Ungg as	30 Mei 2013/ 17.00 wib	5,0	56,8	Kot- oran org- anik	55	11	Padat

Sumber: Hasil Penelitian, 2013

Dari perhitungan di atas didapat indeks kepadatan lalat di TPA Air Sebakul sebesar 37,2. Jika diinterpretasikan pada pedoman yang ditetapkan Depkes RI (1992), tingkat kepadatan lalat di TPA lebih dari 21, artinya tingkat kepadatan lalat di TPA Air Sebakul sangat tinggi atau padat. Populasi sangat padat dan perlu pengamanan terhadap tempat-tempat berbiaknya lalat dan tindakan upaya pengendalian.

Pada TPS 1 sebesar 13,4 berada di antara interval 6-20 kategori tinggi atau padat, artinya tingkat kepadatan lalat di TPS 1 tinggi dan padat. Populasi padat dan perlu pengamanan terhadap tempat-tempat berbiaknya lalat dan bila mungkin direncanakan upaya pengendalian. TPS 2 sebesar 10,2 berada di antara interval 6-20 kategori tinggi atau padat, TPS 3 sebesar 8,4 berada di antara interval 6-20 kategori tinggi atau padat. TPS 4 sebesar 8,8 berada di antara interval 6-20 kategori tinggi atau padat. TPS 5 sebesar 9,8 berada di antara interval 6-20 kategori tinggi atau padat. TPS 6 sebesar 13,4 berada di antara interval 6-20 kategori tinggi atau padat. TPS 7 sebesar 10,4 berada di antara interval 6-20 kategori tinggi atau padat. TPS 8 sebesar 9,4 berada di antara interval 6-20 kategori tinggi atau padat. TPS 9 sebesar 5,4 berada di antara interval 3-5 kategori sedang. TPS 10 sebesar 7,8 berada di antara interval 6-20 kategori tinggi atau padat. Indeks kepadatan lalat pada kandang kambing sebesar 14,4 berada di antara interval 6-20 kategori tinggi atau padat sedangkan kandang unggas sebesar 11 berada di antara interval 6-20 kategori tinggi atau padat, artinya tingkat kepadatan lalat di kandang unggas tinggi dan padat. Populasi padat dan perlu pengamanan terhadap tempat-tempat berbiaknya lalat dan bila mungkin direncanakan upaya pengendalian.

Berdasarkan hasil rekapitulasi yang telah diuraikan di atas, maka dapat disimpulkan bahwa 9 titik pengamatan di Tempat Pembuang Sementara (TPS) di perumahan warga yang berada di sekitar Tempat Pembuang Akhir (TPA) Air Sebakul memiliki tingkat kepadatan lalat dalam kategori padat

atau tinggi, sedangkan 1 titik TPS dengan tingkat kepadatan lalat sedang. Untuk 2 titik kandang ternak yang juga berada di perumahan warga sekitar TPA memiliki tingkat kepadatan lalat yang tinggi atau padat. Sedangkan TPA Air Sebakul sendiri pada kategori sangat padat.

PEMBAHASAN

1. TPA Air Sebakul

TPA Air Sebakul masih menggunakan sistem *open dumping*, jenis pembuangan sampah akhirdengan *open dumping* dapat menjadi media penularan penyakit sehingga tidak dianjurkan untuk digunakan. Oleh karena itu penanganan sampah yang tidak baik atau tidak memenuhi syarat kesehatan seperti *open dumping* akan meningkatkan populasi lalat.

Berdasarkan rekapitulasi data yang ada diketahui bahwa 1 titik di TPA dengan tingkat kepadatan lalat sangat padat dengan indeks kepadatan sebesar 37,2 ekor lalat, hal ini dipengaruhi oleh meningkatnya sampah – sampah yang ada disana.

Jarak TPA Air Sebakul dengan TPS1 sejauh 200,94 m, dengan TPS 2 sejauh 280,72m, dengan TPS 3 sejauh 445,53m, dengan TPS 4 sejauh 369,61m, dengan TPS 5 sejauh 344,07m, dengan TPS 6 sejauh 168,41m, dengan TPS 7 sejauh 255,33m, dengan TPS 8 sejauh 311,02 m, dengan TPS 9 sejauh 388,38m, dengan TPS 10 sejauh 457,26m, dengan kandang kambing sejauh 327m dan dengan kandang ayam sejauh 310m.

Apabila sampah di TPA terus meningkat maka akibat dari sampah di TPA akan menyebabkan, meningkatnya kepadatan lalat yang semakin tinggi dan resiko penyakit semakin meningkat. Penyakit akibat dari vektor lalat ini yaitu penyakit disentri yang dibawa lalat ke rumah yang berasal dari sampah yang hinggap ke makanan manusia dan mencemari makanan yang dimakan manusia, akhirnya timbul gejala sakit pada bagian perut, lemas dan push (Depkes RI,

2012).

2. TPS Warga

Berdasarkan rekapitulasi data yang ada diketahui bahwa untuk 2 titik di TPS dengan tingkat kepadatan lalat sangat tinggi yaitu TPS 6 dengan indeks kepadatan sebesar 13,4 ekor lalat dan TPS 1 dengan indeks kepadatan sebesar 13,4 ekor lalat hal ini juga di pengaruhi oleh sampah-sampah dari rumah warga sekitar dan dikarenakan juga TPS-TPS ini sangat dekat dengan TPA.

Keberadaan sampah dapat mempengaruhi kesehatan masyarakat karena sampah merupakan sarana dan sumber penularan penyakit. Sampah merupakan tempat yang ideal untuk sarang dan tempat berkembangbiaknya berbagai vektor penularan penyakit. Lalat merupakan salah satu vektor penular penyakit khususnya penyakit saluran pencernaan karena lalat mempunyai kebiasaan hidup di tempat kotor dan tertarik bau busuk seperti sampah basah.

Dari 13 titik yang diamati, terdapat dua titik dengan indeks kepadatan lalat yang rendah yaitu pada TPS 9 dengan indeks sebesar 5,4 ekor lalat dan TPS 10 dengan indeks kepadatan sebesar 7,8 ekor lalat. Lokasi kedua TPS tersebut berada paling jauh dengan TPA Air Sebakul dibandingkan 11 titik pengamatan lainnya.

Hal ini dapat diasumsikan bahwa pada jarak yang makin dekat dengan TPA khususnya TPA jenis *open dumping* tingkat kepadatan lalat akan semakin tinggi dan resiko tertular penyakit saluran pencernaan akan semakin meningkat. Oleh sebab itu, kepada instansi yang terkait untuk dapat mengamankan tempat-tempat beriaknya lalat khususnya yang berada di TPA Air Sebakul bila mungkin direncanakan upaya pengendalian.

3. Kandang Ternak (Kambing dan Kandang Unggas).

Berdasarkan rekapitulasi yang ada diketahui bahwa 1 titik kandang ternak yang

sangat padat yaitu kandang kambing dengan tingkat kepadatan sebesar 14,4 ekor lalat, sedangkan dikandang unggas juga padat dengan indeks kepadatan lalat 11ekor, lebih rendah dari kandang kambing. Hal ini dipengaruhi ada banyaknya sampah – sampah yang ada di sekitar kandang kambing sehingga membuat tingkat kepadatan lalat yang lebih banyak.

Keadaan lingkungan fisik dan biologis yang belum memadai, sampah basah/kering yang memenuhi syarat kesehatan dan kondisi sanitasi yang buruk dapat mempercepat penyakit yang ditularkan lalat seperti disentri, kolera, thyhus perut, diare dan lainnya. Penularan penyakit ini terjadi secara mekanis, dimana kulit tubuh dan kaki-kakinya yang kotor tadi. Merupakan tempat menempelnya micro-organisme penyakit yang kemudian lalat tersebut hinggap pada makanan. Oleh karena demikian besar penyebaran penyakit yang dapat ditularkan melalui lalat, maka perlu dilakukan penngendalian lalat dengan cermat.

Lalat merupakan salah satu insekta (serangga) yang termasuk ordo *Diptera*, yaitu insekta yang mempunyai sepasang sayap berbentuk membran. Lalat mempunyai sifat kosmopolitan, artinya kehidupan lalat dijumpai merata hampir diseluruh permukaan bumi. Diperkirakan diseluruh dunia terdapat lebih kurang 85.000 jenis lalat, tetapi semua jenis lalat terdapat di Indonesia. Jenis lalat yang paling banyak merugikan manusia adalah jenis lalat rumah (*Musca domestica*), lalat hijau (*Lucilia sertica*), lalat biru (*Calliphora vomituria*) dan lalat latrine (*Fannia canicularis*). Lalat juga merupakan species yang berperan dalam masalah kesehatan masyarakat yaitu sebagai vektor penularan penyakit saluran pencernaan. Vektor adalah arthropoda yang dapat memindahkan atau menularkan agent infection dari sumber infeksi kepada host yang rentan (Kusnoputranto, 2000).

Dari hasil penelusuran dan beberapa warga disekitar TPA Air Sebakul yang berhasil di wawancarai mengenai penyakit yang ditularkan lalat, mayoritas menyatakan

sering mengalami diare. Penyakit diare bukan penyakit yang datang dengan sendirinya, penyebaran bibit penyakit yang dibawa oleh lalat rumah yang berasal dari sampah, kotoran manusia/hewan terutama melalui bulu-bulu badannya, kaki dan bagian tubuh yang lain dari lalat dan bila lalat hinggap kemakanan manusia maka kotoran tersebut akan mencemari makanan yang akan dimakan oleh manusia, akhirnya timbul gejala pada manusia yaitu sakit pada bagian perut, lemas karena terlambat peredaran darah dan pada kotoran terdapat mucus dan push.

Penelitian Rudianto dan Azizah (2005) tentang perbedaan jarak perumahan ke TPA Sampah *Open dumping* dengan indikator tingkat kepadatan lalat dan kejadian diare (Studi di Desa Kenep Kecamatan Beji Kabupaten Pasuruan), menunjukkan hasil yang signifikan. Jarak perumahan yang dekat dengan TPA *open dumping* mengakibatkan tingginya angka kejadiandiare, semakin dekat jarak perumahan dengan TPA maka semakin tinggi prosentase kejadian diare dan sebaliknya semakin jauh jarak perumahan dengan TPA maka semakin rendah prosentase kejadiandiare. Pada rumah dengan kategori tingkat kepadatan lalat tinggi persentase kejadian diare lebih besar jika dibandingkan dengan rumah yang mempunyai tingkat kepadatan lalat rendah.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah dilakukan, maka penelitian ini disimpulkan sebagai berikut:

a. TPA air sebakul

Tempat pembuangan akhir memiliki tingkat kepadatan tinggi dengan indeks kepadatan sebesar 37,2.

b. 10 TPS yang berada disekitar TPA air sebakul :

1. Tempat pembuangan sementara 1

memiliki tingkat kepadatan tinggi dengan indeks kepadatan sebesar 13,4.

2. Tempat pembuangan sementara 2 memiliki tingkat kepadatan tinggi dengan indeks kepadatan sebesar 10,2.

3. Tempat pembuangan sementara 3 memiliki tingkat kepadatan tinggi dengan indeks kepadatan sebesar 8,4.

4. Tempat pembuangan sementara 4 memiliki tingkat kepadatan tinggi dengan indeks kepadatan sebesar 8,8.

5. Tempat pembuangan sementara 5 memiliki tingkat kepadatan tinggi dengan indeks kepadatan sebesar 9,8.

6. Tempat pembuangan sementara 6 memiliki tingkat kepadatan tinggi dengan indeks kepadatan sebesar 13,4.

7. Tempat pembuangan sementara 7 memiliki tingkat kepadatan tinggi dengan indeks kepadatan sebesar 10,4.

8. Tempat pembuangan sementara 8 memiliki tingkat kepadatan sedang dengan indeks kepadatan sebesar 9,4.

9. Tempat pembuangan sementara 9 memiliki tingkat kepadatan tinggi dengan indeks kepadatan sebesar 5,4.

10. Tempat pembuangan sementara 10 memiliki tingkat kepadatan tinggi dengan indeks kepadatan sebesar 7,8.

c. Tingkat kepadatan lalat di kandang ternak yang berada di sekitar TPA Air Sebakul Kota Bengkulu sebanyak 2 titik pengamatan yaitu;

1. Kandang kambing memiliki tingkat kepadatan tinggi dengan indeks kepadatan sebesar 14,4.

2. Kandang unggas memiliki tingkat kepadatan tinggi dengan indeks kepadatan sebesar 11.

SARAN

a. Kepada instansi yang terkait dan dalam hal ini Dinas Pemakaman dan Kebersihan Kota Bengkulu, untuk dapat mengamankan dan memperbaiki sistem pembuangan akhir sampah di TPA Air

Sebakul, dalam waktu yang secepatnya hendaknya merencanakan upaya pengendalian lalat, sebab populasi lalat yang sangat padat di TPA akan berdampak kepada populasi lalat di sekitar perumahan warga yang berdekatan dengan TPA.

- b. Untuk peneliti selanjutnya diharapkan dapat melakukan penelitian tentang penyakit yang berhubungan dengan faktor risiko vektor lalat seperti diare dan penyakit lain yang berkaitan erat dengan vektor lalat.
- c. Kepada pihak TPA Air Sebakul, untuk dapat mengurangi tingkat kepadatan lalat dengan cara melakukan penyemperotan insektisida secara berkala sebelum tercapainya perbaikan system tempat pembuangan akhir sampah.

DAFTAR PUSTAKA

- Depkes RI. 1992. *Petunjuk Teknis Tentang Pemberantasan Lalat*. Jakarta: Direktorat Jenderal PPM dan PL
- _____, 2012. *Pedoman Teknis Pengendalian Lalat*. Diakses dari: www.depkes.go.id/.../Pengendalian%20Lalat.pdf. Tanggal 18 Januari 2013
- Dinkes Provinsi Bengkulu, 2010. *Profil Kesehatan Kota Bengkulu 2010*. Bengkulu: Dinas Kesehatan Provinsi Bengkulu
- Kusnoputranto, H. 2000. *Kesehatan Lingkungan*. Depok: Universitas Indonesia
- Notoatmodjo, Soekidjo. 2007. *Kesehatan Masyarakat Ilmu dan Seni*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Rudianto dan Azizah. 2005. Studi Tentang Perbedaan Jarak Perumahan ke TPA Sampah *Open dumping* dengan Indikator Tingkat Kepadatan Lalat dan Kejadian Diare (Studi di Desa Kenep Kecamatan Beji Kabupaten Pasuruan). *Jurnal Kesehatan Lingkungan*. Vol. 1(2), 152-159.